

**REPRESENTASI PERILAKU SEKS BEBAS DALAM
NOVEL “SWASTIKA” KARYA MAYA WULAN**

**(Studi Semiologi Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Novel “SWASTIKA”
karya MAYA WULAN)**

SKRIPSI



Oleh :

AYUDYA WIJAYANTY
NPM. 0743010258

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
JAWA TIMUR
2011**

REPRESENTASI PERILAKU SEKS BEBAS DALAM

NOVEL “SWASTIKA” KARYA MAYA WULAN

(Studi Semiologi Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Novel “SWASTIKA”

karya MAYA WULAN)

Disusun Oleh:

AYUDYA WIJAYANTY

0743010258

Telah di setujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si

NIP/NPT. 3 7006 94 0035 1

Mengetahui

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati M.Si

NIP. 1955071819830220001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat dan rahmatNya sehingga skripsi dengan judul “REPRESENTASI KEHIDUPAN SEKS BEBAS DALAM NOVEL “ SWASTIKA” KARYA MAYA WULAN (Studi Semiologi Representasi Kehidupan Seks Bebas dalam Novel “Swastika” Karya Maya Wulan) dapat terselesaikan dengan baik.

Maksud dan tujuan penyusunan laporan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menempuh Starta 1 (S1) pada Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur.

Dengan terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, penyusun menyadari kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Dan penulis akan merasa sangat senang menerima kritik dan saran serta petunjuk yang membangun bagi penulis.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Syaifuddin zuhri M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta saran sampai terwujudnya Laporan skripsi ini.

Dan Pada kesempatan ini ijin penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan serta bantuan sampai tersusunnya skripsi ini.

1. Bapak Prof. Dr.Ir. Teguh Soedarto, MP selaku rektor Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur
2. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.si selaku Dekan Fakultas ilmu sosial dan ilmu Politik yang telah memberikan kebijaksanaan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen Program Pendidikan komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di bangku kuliah UPN “VETERAN” Jawa Timur.
4. Semua teman-teman di Program Pendidikan komunikasi angkatan 2007, yang telah memberikan support.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap laporan skripsi ini dapat bermanfaat memberikan sumbangan pikiran padapara pembaca dan penulis sendiri.

Surabaya. 2 juni 2011

Penulis

**REPRESENTASI PERILAKU SEKS BEBAS DALAM NOVEL “SWASTIKA”
KARYA MAYA WULAN.
(Studi Semiologi Representasi Perilaku seks bebas dalam Novel “SWASTIKA”
Karya Maya Wulan)**

Oleh:

**AYUDYA WIJAYANTY
NPM. 0743010258**

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh tim Penguji Skripsi
Jurusan ilmu Komunikasi Fakultas ilmu sosial dan Ilmu politik Universitas
Pembangunan nasional “Veteran” Jawa Timur pada Tanggal 13 Juni 2011**

Menyetujui,

Pembimbing Utama

**Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 3 7006 94 0035 1**

**Tim Penguji:
1. Ketua**

**Juwito, S.Sos.,M.Si
NPT. 3 6704 95 0036 1**

2. Sekretaris

**Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 3 7006 94 0035 1**

3. Anggota

**Zainal Abidin A, M.Si.,M.ed
NPT. 373059901701**

**Mengetahui,
Dekan**

**Dra.Hj Suparwati M.Si
NIP 1955071819830220001**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Karya Sastra Novel Sebagai Media Komunikasi Massa .	16
2.1.2 Karya sastra	17
2.1.3 Novel.....	17
2.1.4 Representasi.....	19
2.1.5 Perilaku	21
2.1.6 Seks dan Seks Bebas.....	21
2.1.7 Semiologi.....	23
2.2 Kerangka Berpikir.....	30

BAB III METODE PENELITIAN.....32

3.1	Metode Penelitian.....	32
3.2	Kerangka Konseptual	33
3.2.1	Definisi Operasional	33
3.2.1.1	Perilaku	33
3.2.1.2	Seks Bebas	34
3.2.2	Corpus.....	34
3.2.3	Unit Analisis	38
3.3	Teknik Pengumpulan data.....	38
3.4	Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....41

4.1	Gambaran Obyek Penelitian.....	41
4.2	Penyajian dan analisis data.....	43
4.2.1	Penyajian data.....	43
4.2.2	Hasil analisis data.....	47
4.3	Sistem Mitos.....	110
4.4	Penggambaran perilaku seks bebas	
	Pada novel “SWASTIKA”	113

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....115

5.1	Kesimpulan.....	115
5.2	Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

1. Cover depan novel SWASTIKA

ABSTRASKSI

REPRESENTASI PERILAKU SEKS BEBAS DALAM NOVEL “SWASTIKA” KARYA MAYA WULAN

Globalisasi juga berdampak pada perubahan gaya hidup yang dianut ke arah budaya barat seperti selera pakaian, selera musik, pergaulan, sampai ke gaya hidup seks bebas. Seks bebas adalah paham dimana seseorang boleh atau mau melakukan hubungan seks dengan siapa saja yang dia mau atas dasar suka sama suka. Tema seks masih menjadi *hot issue* di kalangan penulis, maka dari itu banyak penulis yang membuat novel bertemakan seks bebas termasuk menjadi topik utama cerita dalam novel SWASTIKA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perilaku seks bebas yang di gambarkan dalam novel Swastika karya Maya Wulan. Dengan mengkaji leksia-leksia yang ada pada keseluruhan teks novel. Menggunakan pendekatan semiotic Roland Barthes.

Teori yang digunakan adalah semiotik Roland Barthes yang membagi tanda dan acuan menjadi lima kode pembacaan yaitu : kode hermeneutic , Kode semik , kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah, bagaimana seorang perempuan muda salah mengartikan sebuah kebebasan dalam pencarian jati dirinya, Yang akhirnya justru menghancurkan masa depannya dan menimbulkan penyesalan seumur hidupnya.

Kata kunci: Representasi, Perilaku seks bebas, Novel, Swastika

ABSTRACTION

REPRESENTATION OF SEX BEHAVIOUR IN THE NOVEL “SWASTIKA” WORK OF MAYA WULAN

Globalization have impact on lifestyle changes adopted to the bleak western cultural tastes of clothing, tastes in music, promiscuity, to the direction of sex behavior. Free sex is to understand where a person can or want to have sex with whomever he/she wants, or on the basic consensual. The theme of sex is still the hot issues among the writers, so it means a lot of writers who make free sex-themed novel. Included in the novel SWASTIKA. The study aims to determine how the representation of free sex behavior depicted in the novel Swastika with research leksia exist in the entire text using a novel approach of roland barthes's semiotic

The theory used is roland barthes semiotic theory that divides the signal and reference to five code reading : Semik code , Simbolik Code, Proaretik code, and Gnomik code Conclusion of this research is how a young woman who ones difines freedom in the search for identity that ultimately it destroys her future and create a lifetime of regret.

Keywords: Representation, Free sex behaviour, Novel, Swastika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keaneka ragam budaya, sumber daya alam, dan intelektual masyarakat. Sebuah negara multi kultur yang menjunjung tinggi norma dan tradisi leluhurnya yang memiliki nilai ketimuran yaitu sopan santun dan tata karma. Adat ketimuran ini sudah ada sejak nenek moyang bangsa Indonesia dahulu kala dan diturunkan secara turun temurun hingga generasi muda saat ini.

Dengan perkembangan zaman yang terus menerus, telah banyak perubahan di segala bidang. Perubahan zaman dari era pra-sejarah, era sejarah, hingga era modern ini telah menimbulkan banyak perubahan gaya hidup dan cara bersosialisasi masyarakat yang hidup pada zamannya.

Saat ini masyarakat diseluruh dunia menginjak pada era modern atau lebih dikenal dengan era globalisasi yang hampir keseluruhan berbasis pada teknologi atau kemajuan dunia barat. Era yang begitu mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dari seluruh belahan dunia manapun secara cepat. Tentu saja, perkembangan zaman memiliki efek positif dan negatif. Hal ini tidak terkecuali di era globalisasi ini. Semakin mudahnya masyarakat berbagai golongan usia mengakses segala bentuk informasi. Globalisasi juga berdampak pada perubahan gaya hidup yang dianut ke arah budaya barat seperti selera pakaian, selera musik, pergaulan, sampai ke gaya hidup seks

bebas. Tanpa adanya filter yang baik tentu akan membuat orang yang mengkonsumsi atau mengikuti akan mengalami shock culture, yang berakibat pada terjebaknya seseorang pada gaya hidup yang salah dan tidak sesuai norma yang berlaku di negaranya.

Kata-kata seks berasal dari bahas latin “secare” yang mempunyai arti terbelah. Dengan demikian seks adalah sesuatu yang membelah manusia menjadi dua : pria dan wanita (Subiyanto, 2005:20).

Teori Freud tentang seks adalah tantangan bagi generasi yang masih memegang keyakinan tabu tentang seks era Victoria. Dalam cara pandang Freud dan mahzabnya seksualitas diletakkan sebagai pusat teori psikologis. Dan hal yang paling mengejutkan adalah belum adanya penelitian khusus tentang tingkah laku seksual oleh para psikoanalisis. Freud dan pengikutnya mengasumsikan bahwa sumber energi tingkah laku manusia yang terbesar adalah seks.

Freud meyakini dorongan seks merupakan sumber energy untuk bentukan karakter. Lewat sejumlah asumsi yang unit dan cemerlang, dia menjelaskan sifat dan karakter yang berbeda sebagai “sublimasi” diri atau “formasi reaksi” melawan beragam bentuk dorongan seksual. Fakta menunjukkan perilaku seksual ditentukan oleh karakter tidaklah berlawanan dengan adanya fakta bahwa naluri seksual itu sendiri berakar pada aspek kimiawi tubuh kita. Naluri ini adalah akar dari seluruh bentuk tingkah laku seksual, juga sebuah cara khusus untuk memuaskannya, bukan naluri itu

sendiri yang ditentukan oleh struktur karakter, oleh secara khusus jenis manusia yang berkaitan dengan dunia.

Tingkah laku seksual sebenarnya menawarkan salah satu tanda yang paling menarik dalam memahami karakter seorang manusia. Bertolak belakang dengan kegiatan hampir seluruh aktivitas lain, aktivitas seksual dengan sangat bersifat pribadi. Sehingga kurang begitu terpola dan lebih merupakan ekspresi kekhasan individu. Lebih jauh lagi, intensitas dari hasrat seksual membuat tingkah laku seksual kurang responsive terhadap kontrol manusia.

Menurut Hidayana (2004:4) Seksualitas adalah maksud dan motif dalam diri manusia. Seks juga bias dikatakan sebagai hasrat (desire) dan keinginan (want), yang tumpang tindih dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia.

Terdapat perbedaan antara seks laki-laki dan seks perempuan. Seksualitas pada laki-laki adalah apabila seorang anak laki-laki telah dewasa, maka naluri seks dalam tubuhnya akan lebih nyata dan kuat. Perangsangan dapat timbul tanpa disadari. Sedangkan seksual pada perempuan berbeda dengan laki-laki, perasaan seksual umumnya terjadi dengan rangsangan yang lebih lambat, tidak sesering dan senyata pada laki-laki (Sulistyo:139-140).

Sebagai makhluk social, berbudaya, aktifitas seks manusia banyak dipengaruhi faktor-faktor dari dalam diri juga faktor lingkungan. Psikolog Kartini Kartono dalam bukunya “psikologi wanita” menyatakan tentang tiga

macam komponen yang merupakan faktor yang menentukan seks dalam diri manusia yaitu:

1. Komponen hormonal, Ditentukan oleh hormon-hormon tertentu yang mempengaruhi perkembangan dan aktifitas seks. Diantaranya adalah hormone esterogen (kewanitaan) dan hormone testoteron (kelaki-lakian).
2. Komponen Genesis, Terdapat dalam kromosom-kromosom seks, yaitu kromosom X (betina) dan kromosom Y (jantan). Kromosom inilah yang menentukan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, Laki-laki super jantan, atau laki-laki super feminis.
3. Komponen psikologis, Terdapat pada seksualitas manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan, milenieu, alam sekitar, dan faktor cultural serta semua pengalaman hidup setiap individu (Praptoko, 1996:22)

Artinya bahwa seksualitas manusia dipengaruhi oleh tiga komponen diatas. Ketidak normalan atau adanya gangguan dari ketiga komponen tersebut akan berimplikasi pada kehidupan seksual manusia. Sehingga segala permasalahan seks dihadapi manusia bila ditelusuri lebih jauh lagi akan bermuara pada ketiga komponen diatas. Komponen hormonal dan genesis akan lebih berpengaruh pada keadaan biologis tetapi tidak menutup kemungkinan pada perilaku seksual. Keadaan biologis tersebut meliputi perkembangan dan fungsi organ kelamin baik primer maupun sekunder. Sedangkan komponen psikologis lebih banyak menentukan atau berpengaruh kepada perilaku seksual dan hubungan antar manusia.

Agar hubungan antar manusia di dalam masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskan norma-norma dalam masyarakat. Mula-mula norma dibentuk secara tidak sengaja namun lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Menurut Soerjono Soekanto norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, sedang, dan terkuat. Pada yang terakhir, umumnya masyarakat tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut secara sosiologis dikenal dengan empat pengertian yaitu; cara (usage), Kebiasaan (folkway), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom).

Masing-masing pengertian diatas mempunyai dasar yang sama yaitu masing-masing merupakan norma kemasyarakatan bagi perilaku seseorang yang hidup dalam masyarakat. Setiap pengertian diatas mempunyai kekuatan yang berbeda karena setiap tingkatan menunjuk pada kekuatan memaksa yang lebih besar agar mentaati norma.

Cara (usage) adalah norma dengan kekuatan paling lemah daripada kebiasaan (folkway). Penyimpangan terhadapnya tidak akan menyebabkan hukuman berat tetapi hanya sekedar celaan.

Kebiasaan (folkway) merupakan perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama dan diterima oleh masyarakat, sehingga setiap orang akan menyalahkan jika terjadi penyimpangan terhadap kebiasaan tersebut.

Tata kelakuan (mores) memberikan batasan-batasan pada perilaku individu dan merupakan alat untuk melarang seseorang anggota masyarakat

melakukan suatu perbuatan. Tata kelakuan memaksa seseorang agar menyesuaikan tindakan dengan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya perihal hubungan antara pria dan wanita.

Adat istiadat (custom) merupakan tata kelakuan paling besar kekuatannya dalam masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar akan mendapat sanksi keras. Dalam berperilaku, manusia terikat oleh batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Jika batas yang sudah ditentukan tersebut dilanggar maka orang yang bersangkutan akan terkena sanksi hukuman. Apabila manusia memahami norma-norma yang mengatur kehidupan bersamanya maka akan timbul kecenderungan untuk mentaati norma-norma tersebut. (Soerjono Soekanto: 194; 2001)

Tetapi belakangan, kegiatan seks justru ada kecenderungan perubahan pandangan segelintir masyarakat terhadap ikatan pernikahan. Mereka menganggap ikatan suci pernikahan bukan menjadi hukum pasti seseorang boleh berhubungan seks atau tidak. Kecenderungan ini mengakibatkan seseorang akan melakukan kegiatan seks tetapi tidak dalam batas sudah terikat ikatan pernikahan, atau diluar nikah. Kecenderungan terjadinya kegiatan seks bebas adalah adanya perubahan pandangan masyarakat atas pernikahan. Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai institusi yang sakral atau sebagaimana fungsi prokresi tetapi mulai mengarah pada fungsi rekreasi. Dari cara pandang inilah yang memungkinkan timbulnya seks bebas.

Seks bebas adalah paham dimana seseorang boleh atau mau melakukan hubungan seks dengan siapa saja yang dia mau atas dasar suka sama suka. Kegiatan seks ini adalah bentuk hubungan seksualitas yang dilakukan tanpa adanya suatu ikatan hubungan dengan berdasar suka sama suka atau dunia prostitusi. Seks bebas, disini adalah bebas dari perasaan-perasaan yang akan membebani bila kita melakukannya dalam keterikatan, entah keterikatan pernikahan atau keterikatan dalam hal cinta pada umumnya. Bahwa seks bebas berarti anda dapat melakukan hubungan dengan seseorang yang anda suka dan orang tersebut juga mau lalu bisa mengobrol pada keesokan harinya tanpa ada perasaan bersalah dan rasa terikat yang biasa akan terjadi pada hubungan seks yang biasa. Hubungan seks biasa adalah hubungan seks yang terikat oleh rasa tanggung jawab terhadap lawan jenis. Seks bebas dilakukan dengan segala kenikmatan dan keindahan seks itu sendiri tanpa dibebani oleh omong kosong tanpa cinta, tanggung jawab, dan segala intrik yang digunakan rekan kita untuk mengikat kita.

Sistem sosial kita telah mengalami banyak pergeseran nilai, termasuk dalam masalah seksualitas. Menurut psikolog UKSW, Jimmy E Kurniawan bahwa keluarga, sekolah, maupun pemuka agama harus ikut bertanggung jawab atas terjadinya fenomena ini. Tetapi pengaruh media massa pengusung berhala syahwat lah yang paling besar andilnya dalam merangsang tingginya angka seks bebas. Menurut data yang dimiliki Komnas Hak Asasi manusia dan Perlindungan anak tahun 2009 menunjukkan 20%-31% remaja dan mahasiswa di Indonesia pernah melakukan free seks. Sedangkan hasil survei

yang dilakukan BKKBN dan Annisa Foundation tahun 2009-2010 menyebutkan dari beberapa kota besar di Indonesia meliputi Jakarta, Bandung, Surabaya, Jogjakarta, Bali, dan Medan sebanyak 63% telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Hubungan seks tersebut tidak hanya dilakukan dengan pacar, melainkan pada teman pekerja sek. Perbuatan ini paling banyak dilakukan di dalam rumah sendiri, hotel, maupun losmen. (<http://id.detik.com//penelitian seks bebas.org>)

Maka dari itu sekarang ini seks menjadi salah satu hal yang paling banyak menjadi topik pembicaraan. Baik dari segi pendidikan dini, dari segi pengetahuan kesehatannya, maupun tentang bahaya dari kegiatan seks yang tidak wajar. Pembicaraan-pembicaraan seperti ini bias ditemukan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sampai wacana di media massa.

Media massa sebagai hasil konstruksi sosial cenderung menjadi fungsi dari kekuasaan. Selama ini media menempatkan seks hanya sebagai aspek yang terlalu tabu untuk dibicarakan secara luas yang seharusnya diterima begitu saja atau taken for granted pada waktunya. Hal ini merupakan hegemoni dari system yang membuat pengetahuan masyarakat tidak bisa di komunikasikan satu sama lain terhadap hal yang dianggap tabu padahal penting artinya untuk kehidupan dan tingkat pengetahuan masa mendatang. Maka dari itu media massa mempunyai peran dalam pentingnya menyebarkan pengetahuan seks di era keterbukaan seperti ini.

Media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna, seperti halnya studi komunikasi, adalah proses mempelajari media adalah mempelajari makna. Dalam konteks media massa, khususnya media cetak. (Sobur, 2004:110)

Media cetak pada umumnya memiliki tiga fungsi utama memberikan informasi, sesuai dengan karakteristiknya media cetak khususnya yang berbentuk buku merupakan medium yang memiliki kualitas permanen karena biasa dipakai untuk mentransmisikan warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya. Sebagai salah satu bentuk komunikasi melalui tulisan, media yang berupa buku memiliki kemampuan studi, pengetahuan, hobi, atau hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat ditemukan pada media lain. (Effendy, 1990:23)

Salah satu bentuk dari media massa khususnya media cetak itu sendiri adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan structural dan metrical sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel merupakan salah satu jenis buku dalam bentuk sastra, sama seperti media cetak lainnya, novel juga memberikan informasi pada pembacanya. Selain itu novel juga berfungsi sebagai media hiburan dan juga menghibur dan persuasi atau mampu mempengaruhi pembacanya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/novel>)

Sastra ialah karya tulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, artistic, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Dalam dunia sastra, kosakata yang digunakan seringkali tidak dapat dibedakan dari kosakata bahasa sehari-hari. Bahkan banyak sastrawan yang memanfaatkan kosakata sehari-hari dalam karya ciptanya. Tetapi dengan memberinya makna yang lebih luas. Dalam sastra, bahasa tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan, baik pengalaman sastrawan itu sendiri maupun orang lain, tetapi juga dipakai untuk menyatakan hasil rekamannya. Kata-kata atau idiom seperti yang biasanya kita jumpai dalam bahasa di luar sastra, ternyata mampu memberikan kenikmatan dan keharuan, disamping adanya makna ganda, selain ada makna yang tersurat juga terkandung makna tersirat. Makna yang tersirat itu sering berfungsi sebagai pesan utama pengarang.

Banyak sekali novel yang muncul saat ini memperkenalkan tema yang sama, namun dengan kemasan dan permasalahan yang lebih menarik dan bervariasi. Salah satu permasalahan yang cukup menyita perhatian masyarakat khususnya penulis novel adalah permasalahan kehidupan seks bebas. Memang tidak semua penulis berani untuk mengangkat tentang fenomena seksualitas khususnya kehidupan seks bebas.

Penulis yang kreatif di bidang sastra seperti fiksi, drama, puisi, dan biografi memiliki sejumlah pengalaman yang disampaikan kepada para pembaca. Sastrawan atau pengarang ingin agar pembaca dapat merasakan apa yang telah dirasakannya. Ia ingin pembaca dapat memahami dan menghayati kekuatan fakta dan visi kebenaran seperti yang telah dilihat dan dirasakannya.

Ia mengundang pembaca memasuki pengalaman nyata dan dunia imajinatifnya, yang diperoleh melalui pengalaman inderanya yang paling dalam. Pengalaman batin seorang pengarang dapat dikatakan suatu karya sastra jika didalamnya tercermin keserasian antara keindahan bentuk dan isi. Dalam karya ini terungkap norma estetis, norma sastra, dan norma moral. Upaya apa yang harus kita lakukan dalam memahami karya sastra itu dengan membaca karya sastra berarti berusaha menyelami “diri” pengarangnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra>)

Salah satu fungsi media massa terutama media cetak adalah sebagai institusi sosial. Buku sebagai salah satu media cetak, efektif dalam melukiskan realitas sosial. Buku, khususnya novel merupakan sebuah karya fiksi sastra yang menawarkan Novel, adalah satu bentuk karangan yang berbentuk buku. Budaya membaca yang akhir-akhir ini disosialisasikan oleh pemerintah maupun beberapa lembaga atau kalangan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, telah memicu semangat beberapa penulis buku, novel untuk lebih giat menulis sehingga perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat kognisi dari si penulis maupun beberapa ilmu pengetahuan yang ada dalam buku tersebut dapat ditransformasikan kepada pembaca. Melalui novel penulis mempunyai gagasan, ide, pengaruh, dan mempertukarkan makna. Sedangkan persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami oleh seseorang yang pada gilirannya akan dikomunikasikan kepada orang lain (Liliwerti, 2005:5).

Banyak novel yang berkembang saat ini memperkenalkan tema yang sama, namun dengan kemasan dan permasalahan yang lebih menarik dan bervariasi. Salah satu tema yang cukup menarik minat pembaca adalah tema seks bebas. Meskipun mengikuti mainstream seks bebas, novel “Swastika” mencoba menggambarkan kehidupan seks bebas dari seorang mahasiswa tetapi dengan cara pandang dan alasan yang berbeda dari buku lainnya yang sama-sama mengangkat tema serupa. Dimana biasanya tema seks menggambarkan kehidupan yang glamour yang identik dengan kehidupan malam, atau identik dengan dunia prostitusi, di dalam novel ini justru mengungkap sisi lain yang menyebabkan tokoh utama terjebak ke kehidupan seks bebas.

Itulah cerita yang ingin dikomunikasikan sebuah novel berjudul “Swastika” kepada pembacanya. Dengan mengusung gaya bahasa yang jujur, santai, lugas Maya Wulan telah dapat menggambarkan rumitnya kehidupan seseorang yang terjebak dalam kehidupan seks bebas dengan sangat baik.

Bagi Tokoh utama novel ini Swastika dia digambarkan sebagai gadis yang dilahirkan di luar rencana. Sebagai akibat ini, ditambah pula dengan sikap otoriter orang tua serta kakak-kakaknya, mau tidak mau jiwa gadis ini menjadi bermasalah. Dia jadi pemberontak, namun tidak siap untuk menerima akibat pemberontakannya sendiri. Dalam mencari jati diri gadis bernama Swastika yang digambarkan merantau untuk menuntut ilmu di kota Jogja. Di kota Jogja ini, mulai melakukan pemberontakan dengan tidak menjalani studinya di universitas melainkan terjun ke dunia seniman.

Awal dari Swastika mulai terjebak dunia seks bebas digambarkan dengan ia merasakan jatuh cinta kepada sesama jenis. Swastika merasakan jatuh cinta terhadap sahabatnya sendiri, Silla. Tetapi dia sendiri tidak yakin apakah benar dia menyukai sesama jenis. Maka untuk pelarian dan mengingkari rasa suka pada sejenis maka dia berusaha mencari yang dapat membantunya menghapus perasaan terhadap sesama jenis, yaitu Swastika mulai berhubungan dengan lawan jenis. Karena di dukung lingkungan pergaulan yang bebas di kalangan senimannya serta ketidakyakinan Swastika terhadap perasaannya, Dia yang awalnya berharap bisa menghilangkan rasa suka terhadap sejenis jika berhubungan dengan lawan jenis. Tetapi justru dengan masuknya dia ke dunia seniman dan mencoba berhubungan dengan lawan jenis ini membuat Swastika tenggelam ke dunia pemuja kebebasan. Di dunia kebebasannya dia mengenal rokok, alkohol, bahkan dunia seks bebas.

Swastika merasa berhak untuk melakukan apa yang dia suka. Yang diawali dengan hanya coba-coba tetapi justru membuat Swastika ketagihan dan justru terjerumus semakin dalam ke dunia kebebasannya. Dalam novel ini peneliti tertarik untuk meneliti novel “swastika. Karena dianggap cukup menarik jika dibahas dengan menggunakan perspektif ilmu komunikasi, karena komunikasi pada dasarnya merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan system simbolik linguistic, misalnya meliputi verbal, kata-kata paraverbal, dan non verbal. Sistem itu dapat disosialisasikan secara langsung atau tatap muka atau melalui media lain, lisan, tulisan, dan virtual.

Dari latar belakang permasalahan diatas, akhirnya peneliti mengambil Judul “Representasi Kehidupan Seks Bebas Dalam Novel Maya Wulan Berjudul SWASTIKA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah representasi kehidupan seks bebas dalam novel Swastika karya Maya Wulan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kehidupan seks bebas dalam novel Swastika karya Maya Wulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seseorang. Bahwa sebenarnya seks bebas bukan menjadi alasan bagi rasa putus asa yang pada akhirnya akan teramat sangat merugikan dirinya di masa depan membuat peneliti merasa penting untuk mengetahui penggambaran efek buruk seks bebas yang di representasikan dalam novel Maya Wulan berjudul SWASTIKA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan kesadaran tentang bahaya kehidupan seks bebas khususnya i* kaum muda. Serta menjadi bahan masukan bagi pembaca novel